

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN
PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi
Syarat – Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Muammar Kadavi

NPM : 2041030097



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445/2024M**

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN
PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi
Syarat – Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Muammar Kadavi

NPM : 2041030097



Pembimbing I : Badarudin, S.Ag,M,Ag

Pembimbing II : Rouf Tamim,M,Pd.I

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445/2024**

ABSTRAK

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT

Pondok Pesantren Nahdatul ulama memiliki nilai plus dalam bidang dakwah bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak sholeh yang bertaqwa menurut norma-norma agama islam, juga membekali para santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan ketrampilan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat yang sesungguhnya. Pada dasarnya setiap pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan siswa atau santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pondok pesantren yang semula hanya menyajikan ilmu-ilmu agama yang lebih dominan, kemudian menambah dengan ilmu pengetahuan umum seperti yang diterapkan pada sekolah-sekolah lainnya.

Akan tetapi, apabila penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren ini tidak ditunjang dengan strategi dakwah yang baik menyangkut semua aspek dalam lingkungan pondok pesantren, maka niscaya akan teramat susah untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai visi – misi Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Serta Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, metode pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Strategi dakwah yang diterapkan bertujuan untuk membentuk kader ulama dan kader da'i yang tangguh dan berkiprah ditengah-tengah masyarakat sebagai objek dakwah. Tahapan strategi dakwah diwujudkan dalam tiga kegiatan yaitu (a) Perencanaan ; mengidentifikasi kebutuhan santri terhadap materi dakwah dan meningkatkan rasa percaya diri santri. (b) Pelaksanaan ; implementasinya dalam bentuk latihan dakwah (dakwah di lingkungan pondok) baik secara individu maupun kelompok, selain latihan dakwah ada juga praktikum dakwah yang kegiatannya di luar pondok pesantren Nahdatul Ulama (di tengah-tengah masyarakat) (c) tahap evaluasi yakni dengan cara menugaskan santri untuk melakukan pengabdian ke masyarakat atas nama da'i dari Pondok Pesantren Nahdatul Ulama selama setahun. Dari hasil evaluasi inilah kemudian akan diperoleh berhasil atau tidaknya tujuan membentuk kader da'i yang tangguh.

Faktor pendukung dan penghambat Strategi dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. adapun faktor pendukung yaitu tersedianya sumber daya manusia yang memadai, baik dari sisi ilmu agama maupun dari kemampuan pengurus yayasan pondok pesantren dalam mengelola kegiatan dakwah dan tersedianya sarana komputer yang memadai. Faktor penghambat adalah kondisi geografis yang masih sulit dari jangkauan internet dan lemahnya pentabulasian data perencanaan dan kegiatan dakwah yang berbasis pada sistem informasi manajemen.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Pondok Pesantren

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muammar Kadavi
NPM : 2041030097
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, Juni 2024

Peculis



Muammar Kadavi

2041030097



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmih, Sukarame, Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”**
Nama : **Muammar Kadavi**
NPM : **2041030097**
Program Studi : **Manajemen Dakwah**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Badarudin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197508132000031001

Pembimbing II

Rouf Tamim, M.Pd.
NIP.

Ketua Jurusan

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.
NIP. 19701025199903201



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”), disusun oleh, Muammar Kadavi NPM. 2041030097 Program Studi Manajemen Dakwah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Jum'at, 14 Juni 2024.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Sekretaris : Nasrul Efendi, M.Sos

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M.A

Penguji II : Badarudin, S.Ag., M.Ag

Penguji Pendamping : Rouf Tamim, M.Pd.I

Mengetahui

Pt. Dekan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Faizal, M.Ag

NIP. 196901171996031001



ABSTRACT

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT

The Nahdatul Ulama Islamic Boarding School has a plus point in the field of da'wah which aims to prepare students to become pious children who are pious according to the norms of the Islamic religion, as well as equipping its students with religious, general knowledge and skills to face life in real society. Basically, every Islamic boarding school is required to develop students or santri with science and technology, so Islamic boarding schools which initially only present the dominant religious knowledge, then add general knowledge as applied in other schools. However, if the implementation of Islamic boarding school education is not supported

by a good da'wah strategy regarding all aspects of the Islamic boarding school environment, then it will undoubtedly be very difficult to achieve success in achieving the vision and mission of the Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency. The formulation of the research problem is what is the da'wah strategy of the Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency and what are the supporting and inhibiting factors for the da'wah strategy of the Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency. This research is descriptive qualitative in nature, the data collection methods used are interviews, observation and documentation. The research results show that the da'wah strategy implemented aims to form a cadre of ulama and da'i cadres who are strong and active in society as objects of da'wah. The stages of the da'wah strategy are realized in three activities, namely (a) Planning; identify students' needs for da'wah material and increase students' self-confidence. (b) Implementation; its implementation is in the form of da'wah training (preaching in the boarding school environment) both individually and in groups, apart from the da'wah training there is also a da'wah practicum which is carried out outside the Nahdatul Ulama Islamic boarding school (in the midst of the community) (c) the evaluation stage is by assigning students to carry out community service on behalf of preachers from the Nahdatul Ulama Islamic Boarding School for a year. From the results of this evaluation, it will be possible to determine whether the goal of forming a strong cadre of preachers was successful or not. Supporting and inhibiting factors for the Da'wah strategy of the Nahdatul Ulama Islamic Boarding School, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency.

The supporting factors are the availability of adequate human resources, both in terms of religious knowledge and the ability of Islamic boarding school foundation administrators to manage missionary activities and the availability of adequate computer facilities. Inhibiting factors are geographical conditions that are still difficult to reach from the internet and weak tabulation of planning data and da'wah activities based on management information systems.

Keyword : Strategi, Dakwah, Pondok Pesantren

MOTTO

وَقُلِ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

(Q.S At – Taubah: 105)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmatnya dan hidayah Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran pada penulis dalam menyusun skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati karya sederhana ini penulis dedikasikan sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Teruntuk Raja dan Ratuku yaitu Ayahanda tercinta Munzirin dan Ibunda tercinta Ani Darti. Yang telah memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa hingga sampai saat ini. Berkat do'a, perjuangan, serta tetesan keringat kalian penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. penulis ucapkan terimakasih tak terhingga semoga Allah SWT senantiasa memberikan umur yang panjang serta keberkahan yang selalu dilimpahkan kepada kalian baik di dunia maupun di akhirat.
2. Teruntuk Kakak dan Adek ku tersayang, yaitu Irien Anya Permatia, dan Awang Budiman. Terimakasih untuk motivasi, didikan dan do'a yang selalu terucap untuk penulis. Berkat kalian penulis menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kebahagiaan dan keberkahan yang selalu dilimpahkan baik di dunia maupun di akhirat.
3. Untuk Sahabat – Sahabat ku di PMII Rayon Dakwah Angkatan 20 yang telah memberikan dukungan dan support yang baik untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ini.
4. Untuk keluarga besar PMII Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi yg sudah memberikan semangat, do'a dan dukungan yang sangat luar biasa sehingga saya bisa mengerjakan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan di kelas B, Terimakasih atas Solidaritasnya dan Bantuannya selama perkuliahan ini.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang bermanfaat selama di bangku Perkuliahan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 13 februari 2002 di desa Bandar Pugung, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. Merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Munziri dan ibu Ani Darti. Pendidikan yang sudah ditempuh oleh penulis yaitu mulai dari SD N 1 Bandar Pugung pada tahun 2008 kemudian lulus pada tahun 2013, melanjut di MTS NU Krui pada tahun 2013 lulus pada tahun 2016, melanjut di SMK Negeri 1 Pesisir tengah pada tahun 2016 lulus pada tahun 2019, dan melanjut ke perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2020 hingga sekarang. di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 20 juni 2024

Penulis,

Muammar Kadavi

NPM: 2041030097

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan hikmat. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW dan para sahabatnya semoga senantiasa di kelak kemudian hari nanti kita bisa mendapatkan syafaatnya, Aamiin.

Penyusunan skripsi adalah salah satu tugas akhir yang harus di selesaikan oleh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu dakwah fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, UIN Raden Intan Lampung.

Syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi tersebut, berkat do'a, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Mungkin tanpa bimbingan dan bantuan penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian Skripsi. Sekaligus Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku kepala jurusan Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Bapak Badarudin S.Ag M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Rouf Tamim, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengajari, membantu dan memotivasi secara terus menerus sampai selesai tulisan in.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengajaran dan pengalaman kepada penulis.
4. Seluruh petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam pengadaan buku untuk penulis.
5. Seluruh petugas Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam pengadaan buku untuk penulis.

6. Bapak KH.Auza'i Alwi.,S.Pd.i yang telah membantu penulis dalam hal pengumpulan data terkait lembaga penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan kelas B yang telah berjuang bersama-sama selama di bangku perkuliahan
8. Sahabat – Sahabat PMII Rayon Dakwah yang sudah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Almater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah membuat penulis semangat dalam penyelesaian skripsi

Semoga bapak, ibu dan teman-teman mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, karena telah memberikan dukungan kepada penulis. Terutama pada Bapak Badarudin S.Ag M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Rouf Tamim,M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas dan sabar membimbing penulis selama ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar skripsi ini dapat lebih baik dari sebelumnya.

Bandar Lampung, 20 juni 2024
Penulis,

Muammar Kadavi
NPM: 2041030097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	6
H. Jenis dan Sifat Penelitian	7
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Strategi.....	13
1. Strategi.....	13
2. Dakwah.....	16
3. Strategi Dakwah.....	27
B. Pondok Pesantren	32
1. Pengertian Pondok Pesantren	32
2. Aspek Aspek Pondok Pesantren	35
3. Tipologi Pondok Pesantren.....	40
4. Fungsi Dakwah Pondok Pesantren	43

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	47
A. Profil Pondok Pesantren Nahdatul Ulama	47
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nahdatul Ulama	47
2. Identitas Pondok Pesantren	48
3. Model Pendidikan Pondok Pesantren Nahdatul Ulama	48
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nahdatul Ulama ..	48
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nahdatul Ulama	49
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama	69
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	73
A. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat	73
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama.....	79
BAB V PENUTUP.....	81
A. Simpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR RUJUKAN.....	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Sarana dan prasarana pondok pesantren Nahdlatul Ulama49
2. Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama51
3. Tabel 1.3 Jadwal kegiatan mingguan pondok pesantren Nahdlatul Ulama51



DAFTAR LAMPIRAN

- a. Pedoman Wawancara
- b. Sk judul
- c. Surat izin penelitian survey
- d. Surat Balasan penelitian
- e. Dokumentasi
- f. Surat Turnitin





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan memahami judul Penelitian “**Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat**”. Maka ada beberapa hal yang perlu di tegaskan secara teoritik sebagai berikut:

Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” (stratos = militer) ataupun kepemimpinan yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam pengaturan berperang konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang. Oleh karena itu secara jelas strategi dapat diartikan sebagai serangkaian manuver umum yaitu siasat/cara yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.¹

Strategi menurut Ali Yasir adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.² Hartini dan G. Kartasapoetra, mengungkapkan bahwa strategi adalah: siasat dalam menjalankan maksud atau tujuan tertentu atas prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada berbagai langkah.³ Argaris dan Rengkuti mengungkapkan bahwa strategi merupakan respon terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi organisasi.⁴

¹Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung : Armiko, 1989), h. 55

²S.Ali Yasir, *Strategi Dakwah Pedesaan*, Makalah Disampaikan Pada Pembekalan Peserta Praktikum Dakwah Angkatan Keempat Tahun Akademik 1994/1995.

³ Hartini Kartasapoetra, *Kamus Sosial Kependudukan*, (Bumi Aksara, Jakarta), h. 406

⁴ Sena Atmaja, Resy Perwisitahasari, *Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Swot Pada Universitas Muhamadiyah Tangerang*, *Ejurnal Administrasi Bisnis*, (Volume 8, Nomor 1, 2019) h. 60

Dari definisi tersebut jelas bahwa strategi pada mulanya berawal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh, namun perkembangan selanjutnya, istilah ini berkembang bukan hanya dalam pertempuran saja melainkan pada bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi dan bidang dakwah.

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab da'a, yad'u menjadi da'watan yang berarti seruan, ajakan panggilan dan undangan sehingga dapat dikatakan bahwa da'wah merupakan ajakan, seruan dan panggilan kepada kebaikan. Ajakan, seruan dan panggilan itu dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan.⁵

Strategi dakwah islamiyah adalah suatu metode, rencana atau kebijakan yang dipakai untuk mengaktualisasikan iman masyarakat sehingga mempengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap, bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan, yang bertujuan yaitu tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ponpes Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat adalah sebuah lembaga dakwah yang bersifat kependidikan dan pengembangan agama islam yang di tujukan pada kalangan santri dan masyarakat sekitarnya ke dalam ajaran syariat agama islam. dakwah masa kini lebih berkembang lagi dari fase dakwah sebelumnya. Perkembangan dakwah masa kini di pengaruhi oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan dakwah bisa kita perhatikan dari metode dan media dakwah yang di gunakan.

Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah di gunakan oleh masyarakat media dakwah guna menanamkan nilai- nilai juga norma-norma agama islam serta belajar dan membaca menulis AL-Qur'an sampai ilmu syariat islam lainnya pada anak-anak usia dini dan masyarakat umum juga para santri yang ada.

⁵ Bahri Ghazali, *Filsafat Dakwah Panduan Perkuliahan Efektif*, (Bandar Lampung, Harkindo Publisihing), h. 8

Berdasarkan pengertian tersebut maka maksud dari judul penelitian ini adalah tentang kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh pengelola Pondok Pesantren Nahdatul Ulama dalam mewujudkan tujuan pondok pesantren yakni menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan pengamalan agama yang benar. Serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi aktivitas dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama pada para santri yang ada, sehingga di harapkan akan tertanamnya ajaran syariat islam yang baik dan benar.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi merupakan rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khususnya. Pengelola pondok pesantren yang merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dakwah karena dengan adanya strategi dakwah pondok pesantren tentunya akan.
2. Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat ialah sebuah lembaga dakwah yang bersifat kependidikan. Yang mampu menciptakan generasi yang berkualitas yang di tunjuk melalui hasil prestasi-prestasi di bidangnya. Ponpes Nahdatul Ulama kecamatan Pesisir Tengah kabupaten pesisir barat bertujuan menciptakan kader ulama.
3. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan spesialisasi keilmuan yang penulis pelajari di jurusan Manajemen Dakwah serta di dukung tersedianya banyak referensi, tempat yang terjangkau, serta ketersediaannya waktu juga biaya penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Dakwah pada dasarnya mencakup seluruh ajaran Islam yang merupakan kebutuhan hidup manusia. Manusia yang sempurna sangat terkait dengan kemampuannya dalam mengerti,

memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dengannya manusia dapat menjadikan dirinya mengenal Allah (ma'rifatullah), mengenal dirinya sendiri (ma'rifatunnafs), mengenal orang lain (ma'rifatunnaas) dan mengenal lingkungan (ma'rifatul kaun). Pengenalan manusia terhadap beberapa oknum penting tersebut tidak akan berlangsung tanpa adanya kegiatan dakwah baik yang bersifat informatif maupun transformatif. Dakwah secara sederhana merupakan aktifitas yang mampu menjadikan manusia mengerti. Sekaligus juga mampu melakukan perubahan setelah memiliki pemahaman tentang ajaran agama.⁶

Kelemahan dakwah merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tiga hal utama kelemahan dan ketertinggalan umat, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. 2 Label mayoritas dengan minus kualitas, hal ini akan memperburuk citra Islam, sekaligus citra Indonesia di mata dunia, jika tidak segera diatasi melalui pendekatan multidimensional dan integratif.⁷ Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya umat Islam yang mayoritas di Indonesia untuk mengamalkan ajarannya. Maka umat Islam berusaha untuk mempelajari dan menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai jenjang dan jenis .

Kemudian adanya lembaga dakwah pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak sholeh yang bertaqwa menurut norma-norma agama Islam, juga membekali para santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan ketrampilan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat yang sesungguhnya. Pada dasarnya setiap lembaga dakwah pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan siswa atau

⁶Ibid, 2.

⁷Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi* , (Jakarta Pusat, Raja Wali Pers, 2019), hlm.229

santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pondok pesantren yang semula hanya menyajikan ilmu-ilmu agama yang lebih dominan, kemudian menambah dengan ilmu pengetahuan umum seperti yang diterapkan pada sekolah-sekolah lainnya. Akan tetapi, apabila penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren ini tidak ditunjang dengan strategi yang baik menyangkut semua aspek dalam lingkungan pondok pesantren, maka niscaya akan teramat susah untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai visi – misi Ponpes Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat

Melihat kenyataan yang ada bahwa para pemimpin dan pengelola pondok pesantren sangat mempersiapkan Strategi Banyak program yang telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan dan didukung sumber daya manusia yang memadai juga banyaknya dukungan positif baik dari pemimpin, pengurus, maupun masyarakat⁸. Dalam studi pondok pesantren ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Pesisir Barat karena pondok pesantren ini mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mencetak kader ulama oleh karena itu musthail jika tidak ada kebijakan yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Penulis ingin mengetahui kebijakan Apa yang di terapkan oleh pengelola dipondok pesantren ini.

Maka berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih lanjut tema tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji dalam skripsi, adapun

⁸NISWATUL AZIZAH, *Strategi dakwah dalam pengembangan sumber daya pondok pesantren*.(Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung,2019)

rumusan masalahnya adalah : Bagaimana Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan singkat dan jelas tentang tujuan yang akan dicapai sebagai upaya pemecahan masalah atau pemahaman terhadap fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

F. Manfaat Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbagan pemikiran dalam menambah khazanah keilmuan dalam bidang manajemen, khususnya Strategi dakwah pondok pesantren.
2. Secara praktis, skripsi ini diharapkan menjadi acuan bagi organisasi- organisasi sosial kemasyarakatan, khususnya Pondok Nahdatu Ulama Kecamatan Pesisir tengah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian, yaitu seperangkat metode yang bersifat sistematis dan terorganisasi untuk menginvestigasi sebuah topik atau judul penelitian serta untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif⁹.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Data kualitatif bersifat subyektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya.

H. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (field research) bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

2. Sifat penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah kelompok yang dipilih dan digunakan oleh mahasiswa atau peneliti

karena kelompok itu akan memberikan hasil. penelitian yang dapat digeneralisasi. Dari populasi tersebut, peneliti akan menentukan sampel yang mewakili. Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu obyek yang akan diteliti, disebut populasi. Secara ideal, kita sebaiknya meneliti seluruh anggota populasi. Apabila kita melakukan penelitian pada seluruh populasi, berarti kita melakukan sensus. Akan tetapi, sering kali populasi penelitian cukup besar sehingga tidak mungkin diteliti seluruhnya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengurus yang jumlahnya 30 orang pengurus inti dan ustad/ustadzah, ratusan santri putra dan putri, 8 ustadz/ustadzah dari luar pesantren, 5 orang tenaga memasak.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya. Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid disekolah tertentu dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik non probability sampling yaitu tehnik pengambilan sampel yang tidak, memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Untuk lebih jelasnya tehnik non probability yang penulis gunakan adalah jenis purposive sampling. Purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menetapkan kriteria atau ciri-ciri dalam pengambilan sampel dalam penelitian adalah pengurus Pondok Pesantren Nahdatul Ulama yakni pengurus yang aktif dalam pengembangan santri Pondok Pesantren Nahdatul Ulama. Sampel yang akan mewakili dalam penelitian ini berjumlah 5 orang pengurus Pondok Pesantren Nahdatul Ulama yang terdiri dari 4 orang pengurus dan seorang santri berprestasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

5. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada responden untuk mendapatkan jawaban secara langsung atau bertatap muka.¹⁰ Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, penumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

¹⁰ Nana Syaodih suka dinata, *pengembangan kurikulum teori dan praktek* (bandung: remaja rosda karya, 2009), h.222

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya¹¹. Dapat juga di sampaikan bahwa teknik ini dalam pengumpulan data tidak langsung pada ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Metode ini di dapat digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan gambaran umum dan obyek yang di teliti dan dokumentasi di harapkan dapat di peroleh adalah berupa searah berdirinya, data-data, mengenai profil, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Nahdatul Ulama

b. Tehnik observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan.

6. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah metode untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan.

Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan 3 alur kegiatan yang bertahap yaitu sebagai berikut: dikumpulkan maka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif interaktif yang terdiri dari tiga alur

¹¹ Suharsimi Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta,1998), h. 11.

kegiatan yang berjalan simultan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian. Caranya antara lain melalui seleksi data yang ketat menggolongkan dalam pola yang lebih luas.

b. Penyajian Data

Alur kegiatan analisis data yang kedua adalah penyajian data yaitu menggelar data dalam sekumpulan informasi. Dengan cara ini diharapkan mempermudah penarikan kesimpulan, pengambilan verifikasi atau bisa melengkapi data yang masih kurang melalui pengumpulan data tambahan dan reduksi data.

c. Verifikasi

Kesimpulan yang diambil dari data yang terkumpul perlu diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat dijamin keabsahannya dan obyektivitasnya. Analisa data kualitatif ini merupakan upaya terus-menerus dan terjalin hubungan yang saling terkait antara kegiatan reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Jika kesimpulan yang diambil masih kurang maka dilakukan pengumpulan data tambahan yang dianalisis melalui kegiatan yang sama.

Ilustrasi dari prosedur di atas adalah data dikumpulkan saat peneliti di lapangan, peneliti mengajukan pertanyaan baik itu terstruktur maupun tidak terstruktur kepada Informan. Jawaban dari Informan tersebut dipilih dan disederhanakan dalam catatan. Data-data tersebut kemudian disajikan untuk ditarik kesimpulan sementara.

Langkah berikutnya adalah kesimpulan tersebut diverifikasi untuk disempurnakan sehingga memperoleh kejelasan pemahaman tentang apa yang hendak diungkap dalam penelitian.¹² Dan secara harfiah penelitian ini adalah bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai kebijakan – kebijakan yang di terapkan dan dilaksanakan oleh Ponpes Nahdatul Ulama kecamatan Pesisir Tengah kabupaten pesisir barat.¹³

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan didalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, masing- masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi tentang PENDAHULUAN, yang menerangkan tentang bentuk dan penelitian, dimulai dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas mengenai LANDASAN TEORI, yang menerangkan tentang Strategi dakwah, pengertian strategi, pengertian dakwah, dan pengertian strategi dakwah. Kemudian tentang pondok pesantren, pengertian pondok pesantren , aspek-aspek pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, dan fungsi dakwah pondok pesantren.

BAB III membahas HASIL PENELITIAN, bab ini mencakup tentang pengenalan sasaran atau obyek dakwah, Pelaku (Subyek) Dakwah, Pesan (Materi) dakwah, Tujuan Dakwah, perumusan strategi dakwah dan aplikasi strategi dakwah yang diterapkan oleh pengelola Pondok Pesantren serta faktor pendukung dan faktor menghambat aktivitas dakwah yang dilakukan.

¹² Maryono, *Manajemen Pendidikan Agama Islam* UMY, (Yogyakarta: Pasca Sarjana, UNY, 2003), hlm. 51-52

¹³ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Garindo Persada, 1983), hlm. 16-17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut Syafi'i Antonio Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema yang mengidentifikasikan faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi menunjukkan arahan umum yang hendak di tempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi juga merupakan rencana besar dan sangat penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik pasti memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit.¹⁴

Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata strategi berarti ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu.¹⁵

Sedangkan Pengertian Strategi ditinjau dari segi terminologi menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. Strategi dapat diartikan sebagai a plan of operation achieving something „rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu” .¹⁶

¹⁴ Syafi'i Antonio. *Bank Syariah dari teori ke praktek*, (Jakarta: Gemalsani; 2001), h.153-157

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Balai Pustaka. Jakarta; 1994), h.964.

¹⁶ Ibid, 2

2. Strategi menurut Hermawan adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuannya.¹⁷
3. Argyris dan Rangkuti mengungkapkan bahwa strategi merupakan respon terus-menerus maupun adaktif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.¹⁸

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Tahapan-Tahapan Strategi

David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu :

1) Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2) Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan

¹⁷ Agus, Hermawan. *Komunikasi Pemasaran*. (Erlangga: jakarta, 2012), h.33

¹⁸ Sena Atmaja, Resy Perwithasari, Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Swot Pada Universitas Muhammadiyah TANGERANG, *eJournal Administrasi Bisnis*, (Volume 8, Nomor 1, 2019) h.60

menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁹

c. Langkah-langkah Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Manfaat dari perencanaan strategi di antaranya adalah:

1. Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif
2. Memperjelas arah masa depan
3. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan
4. Memecahkan masalah utama organisasi
5. Memperbaiki kinerja organisasi
6. Membangun kerja kelompok dan mengembangkan berbagai keahlian.

Berpijak dari langkah-langkah perencanaan

strategis tersebut, maka sebuah organisasi dalam hal ini pondok pesantren harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Strength (kekuatan)

Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.

2. Weakness (kelemahan)

Yakni memperhitungkan kelemahan- kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

3. Opportunity (peluang)

Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

4. Threats (ancaman)

Yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar²⁰.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da`a, yad`u, da`watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah juga dapat diartikan proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.²¹ Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali definisi tentang

²⁰ Rafi`udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. (Bandung:Pustaka Setia, 1997), h. 76-77.

²¹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009). hlm. 1

dakwah yang dikemukakan oleh para cendekiawan Muslim antara lain:

1. Menurut Syaikh Ali Makhfuzh, yang dikutip oleh Wahidin Saputera dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat²²
2. Muhammad Khidir Husain dalam bukunya “*al-Dakwah Ila al-Islah*” mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan bahagia dunia dan akhirat.²³
3. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah dengan cara yang bijaksana demi tercapainya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

²² Wahidin Saputera, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), h.2.

²³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006). hlm. 19

b. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist yaitu:

1) Surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَأَتْقَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

2) Surat Ali Imran ayat 10

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

3) Hadist Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abi Sa‘id Al-Khudlariradhiyallahu 'anhu dia berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “ Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak

mampu maka dengan hatinya dan itulah (mengubah kemungkaran dengan hati) selemah- lemah iman (HR.Muslimm no49).

c. Tujuan Dan Fungsi Dakwah

a) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dari pada unsur-unsur lainnya, seperti subyek dan obyek dakwah, metode dan sebagainya. bahkan lebih dari tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan oleh tujuan dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah, oleh karena itu tujuan dakwah terbagi menjadi dua:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dakwah ialah mendorong, menyeruh, mengajak ummat manusia (baik yang suda memeluk agama Islam maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musrik) kepada jalan yang lurus jalan yang diridhai Alah SWT. Agar dapat hidup bahasia dan sejahtera didunia maupun di akhirat.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengajak ummat manusia yang telah memeluk agama Islam untukselalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- 4) Mendidik manusia dan mengajarkan manusia mengajarkan anak anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

5) Tujuan dakwah merupakan program kegiatan dakwah dan penerang agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama, pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersikap positif.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat kami analisis bahwa, dapat dipahami tujuan dakwah sesungguhnya adalah untuk menyadarkan umat manusia akan tugas dan fungsinya sebagai kholifa fil ard, yang menegakkan kalimat Allah dimuka bumi. Artinya tujuan dakwah berorientasi kepada pembentukan mental spiritual yang tinggi. Hal ini dimulai sejak seorang dilahirkan didunia, ajaran Islam harus sudah mulai untuk diterapkan. Karena secara tidak langsung manusia haruslah pandai memilah agama Islam, karena agama sebagai sebuah petunjuk buat manusia agar manusia tidak tersesat dan lebih baik.

c. Fungsi Dakwah

Individu merupakan inti dari masyarakat karena masyarakat itu sendiri tidak lain dari kumpulan manusia dalam suatu tempat, dimana di dalamnya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan antarmanusia itulah kemudian yang menimbulkan interaksi, yaitu saling pengaruh mempengaruhi. Fungsi dan tujuan dakwah yang berdimensi sosial dapat juga dikaji dari pandangan Al-Khuli'. Beliau menyatakan bahwa dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.²⁵

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009). hlm 62-64

²⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*(Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h.30-31.

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah swt. Dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya. Penjelasan dan pemahaman yang komprehensif tentang Tuhan bersumber dari kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi. Melalui ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci, Tuhan memperkenalkan dirinya dan sekaligus mengajarkan bagaimana manusia dapat berbakti dan menyembah Tuhan. Kitab suci disampaikan kepada umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadisaksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi”. (Qs. Al-Ahzab: 45-46)

Fungsi dakwah sebenarnya tidak lain dari fungsi agama itu sendiri. Secara normatif dan sosiologis, agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang damai di dunia dan di akhirat. Karena itu, secara umum fungsi dakwah dibagi dua kategori, yakni:²⁶

- 1) Fungsi kersalahan. Artinya sebuah upaya melanjutkan tugas Rasulullah Saw sebagai pembawa risalah Islam kepada seluruh manusia. Sehingga kunto wijoyo menyatakan dalam fungsi kersalahan ini ada dua proses transformasi yang perlu dilakukan di antaranya: pertama, transformasi nilai ketuhanan dan

²⁶ Abdul Wahid, Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya, (Jakarta, Prenada Media Grup, 2019), h.21-22.

kedua, transformasi nilai sosial.

2) Dakwah berfungsi sebagai manifestasi keimanan seseorang hamba kepada Tuhannya atas keyakinan terhadap kebenaran Islam. Dari keyakinan ini sehingga ia terdorong untuk memperkenalkannya kepada orang lain.

3) Dakwah berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai keIslaman berupa dasar-dasar tauhid, ibadah, dan akhlak kepada generasi selanjutnya, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

4) Dakwah berfungsi sebagai ikhtiar seorang muslim dalam upaya meraih hidayah Allah SWT.

5) Dakwah berfungsi untuk menunjukkan solidaritas sosial kepada orang di sekitarnya agar mereka tidak terjerumus kepada jalan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran) perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat, memerhatikan situasi dan kondisi, serta memerhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an dan dicontohkan praktiknya oleh Rasulullah Muhammad Saw.²⁷

²⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 55-58

d. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen- komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Da'i (subjek dakwah)

Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas atau aktivitas dakwah yang disebut dengan da'i, karena da'i tugasnya menyampaikan dakwah atau juga disebut muballigh. Pelaksana dakwah mempunyai tugas (fungsi) menyebarkan agama kepada umat manusia antara lain dengan jalan: Meluruskan i'tiqadi, Mendorong dan merangsang untuk beramal, membersihkan jiwa dan menolak kebudayaan yang rusak²⁸.

Disamping itu da'i hendak memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik. Dan prinsip-prinsip yang baik itu adalah:

- 1) Berani berkorban untuk orang lain dan sikap terbuka menghadapi persoalan kemasyarakatan.
- 2) Berani dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu memberikan pengarahan yang sesuai dengan petunjuk agama.
- 3) Menjadi pendorong terhadap pengalaman manusia dan kemajuannya yang berhaluan positif dan tidak meragukan.
- 4) Mengembangkan padanya sifat berkawan, kooperatif, toleransi dan menjadi pendukung kebebasan kemanusiaan yang juga menjadi prinsip agama yang dasar.
- 5) Yang terpenting adalah tidak menjadi parasit masyarakat, akan tetapi sebaliknya, haruslah da'i

²⁸ Mulyati Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah*(Univesitas Alauddin Makassar, 2014),h. 60-61

tersebut bertipe pemimpin, artinya menjadi panutan bagi masyarakat, pengawas, pendorong dan pembuat inisiatif perbuatan-perbuatan terpuji serta menciptakan kepercayaan diri. Tidak ada yang besar selain Allah.²⁹

Uraian mengenai materi dakwah harus menyeluruh dan tidak sepotong- potong cara penyampaiannya supaya materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u itu tepat sasaran. Dan juga materi dakwah yang disampaikan tidak boleh berbelit-belit sehingga mad'u susah dalam memahami materi yang disampaikan oleh da'i.

2) **Mad'u (objek dakwah)**

Mad'u Objek dakwah adalah orang orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh da'i. keberadaan objek dakwah yang sering kita kenal dengan mad'u, yang sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia, dan sebagainya. Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga pada misi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-„Araf (7): 158:

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimatkalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk

Dengan kata lain objek dakwah ialah manusia

²⁹ M. syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah,(Jakarta:Wijaya,1982),h.113

sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan.³⁰

3) Maddah (materi dakwah)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh da'ii kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.³¹

Materi dakwah yang diberikan pada dasarnya bersumber dari Alquran dan hadist sebagai sumber utama, yang meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak. Hal yang perlu disadari adalah, bahwa ajaran yang disampaikan itu bukanlah, semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah Swt, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam agar mampu memanifestasikan akidah, syari'ah dan akhlak dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Washilah (media dakwah)

Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah. Alat dakwah berarti media dakwah yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.³² Media dakwah dimaksud adalah sarana untuk merealisasikan materi dakwah terhadap mad'u. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu: Lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, akhlak.³³

Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam", menyebutkan beberapa media yang

³⁰ Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi „Asyara..., h.24

³¹ ibid.h.25

³² Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 164

³³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. Cit.* hlm. 32

dapat digunakan sebagai saluran pengiriman pesan dakwah antara lain, yaitu: Lembaga-lembaga dakwah Islam, lingkungan keluarga, organisasi- organisasi Islam, majlis taklim, hari-hari besar Islam, media masa, seni budaya, dan lain-alin.

5) Thariq (metode dakwah)

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Jadi metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan pada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.³⁴

Dasar dari metode tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan kepada para juru dakwah atau da'i tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

(a) Metode bil hikmah

Metode bil hikmah mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri,

tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan.

(b) Maudzah hasanah

Maudzah hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audien sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

(c) Mujadalah atau diskusi

Metode mujadalah atau diskusi dilakukan apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof dan lain sebagainya.

3. Strategi Dakwah

Setelah membahas pengertian strategi dan dakwah, maka langkah selanjutnya yang perlu dibahas adalah strategi dakwah.

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah kepada sebuah keberhasilan planning yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi Asmuni Sukir dalam bukunya “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam”

menyebutkan bahwa strategi dakwah adalah metode siasat, taktik, atau yang digunakan dalam kegiatan (aktiva) dakwah.³⁴

strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: (1) Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, (2) Merumuskan masalah pokok umat Islam, (3) Merumuskan isi dakwah, (4) Menyusun paket-paket dakwah, (5) dan Evaluasi kegiatan dakwah.

b. Dasar Hukum Strategi Dakwah

Dasar hukum strategi dakwah ini ada dalam ayat al-Qur'an dan Hadist:

a) Surat al-Maidah ayat 67

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang kafir”.

2. Hadist riwayat Bukhari

بلغو عين ومواية) رواه امبخاري

Artinya: “Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat” (HR. Bukhari).

³⁴ Sondang Siagan, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 7

c. Asas-asas Strategi Dakwah

Terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Adapun asas-asanya yaitu sebagai berikut:

1. Azas fisiologis, asas ini erat hubngannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
2. Azas Kemampuan dan keahlian da'i (achievement and profesional).
3. Azas Sosiologis, asas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Azas Psychologis, asas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
5. Azas Efektif dan Efisiensi, asas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwahnya harus dapat menyeimbangkan antara waktu atau tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.

4. Unsur-Unsur Manajemen

a) Manusia

Manusia adalah unsur yang krusial terutama dalam memajukan organisasi. Setiap organisasi pasti memerlukan sumber daya manusia yang unggul agar target tercapai. Manajemen dalam bidang manusia mencakup semua hal yang bisa mendatangkan kemajuan organisasi.

Dengan manajemen manusia, membuat (SDM) yang ada dalam organisasi dapat menyalurkan ide dan gagasannya dengan baik sehingga organisasi menjadi lebih maju. Selaian itu pengaturan, manusia di lingkungan organisasi, bisa menghasilkan tempat yang nyaman dan kondusif karena semua memiliki tugasnya masing-masing.

b) Uang

Uang adalah hal yang paling penting dan perlu dilakukan manajemen. Uang adalah unsur yang menjadi landasan dari setiap aktivitas yang dijalankan. Oleh sebab itu, Pengaturannya harus di tentukan dengan baik agar dapat menghasilkan pengeluaran yang efektif dan efisien.

c) Metode

Metode juga menjadi salah satu bagian dari unsur-unsur manajemen, metode sendiri adalah unsur manajemen yang akan digunakan untuk mengatur berjalannya prosedur kegiatan, adanya metode dalam kegiatan organisasi akan sangat membantu proses berjalannya roda organisasi.

5. Fungsi-Fungsi Manajemen

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa adanya manajemen adalah sebuah kemampuan untuk bisa mengatur segala sesuatu untuk individu maupun pada suatu kelompok. Tentunya adanya manajemen juga memiliki beberapa fungsi tersendiri. Nah, untuk lebih jelasnya terkait dengan beberapa fungsi yang dimiliki oleh manajemen, berikut adalah penjelasan selengkapnya.

1. Perencanaan atau Planning

Fungsi manajemen yang pertama adalah perencanaan. Dimana manajemen dibutuhkan untuk bisa mempermudah proses penyusunan rencana dan strategi ketika akan memulai sebuah usaha maupun kegiatan. Sedangkan untuk perencanaan, bisa diartikan sebagai penentuan apa yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Dalam membuat perencanaan juga akan memuat beberapa unsur seperti what, why, where, when, who, dan how. Selain itu, dalam sebuah perencanaan harus memuat strategi yang akan dirumuskan untuk bisa mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian atau Organizing

Selanjutnya, manajemen juga memiliki fungsi pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan suatu fungsi yang pada dasarnya bertujuan untuk membagi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keberadaan dari pengorganisasian juga dianggap penting dalam mengatur sebuah kelompok atau organisasi. Di dalam suatu organisasi atau perusahaan akan ada tugas yang dibagi sesuai dengan jabatan masing-masing. Misalnya adalah tugas untuk bagian direktur, manajer, staf, dan anggota pasti akan dibuat berbeda sesuai dengan bisanya masing-masing. Kemudian, nantinya mereka yang sudah mendapatkan tugas tersebut harus bertanggung jawab penuh.

3. Pengarahan, Menggerakkan atau Actuating.

Berikutnya, ada fungsi pengarahan yang juga diperlukan setelah tugas selesai dibagi kepada individu maupun kelompok sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengarahan ini dibutuhkan agar bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan lebih baik serta diharapkan mampu meminimalisir terjadinya resiko terhambatnya sebuah rencana. Lalu, tahapan yang perlu dilakukan dalam fungsi ini adalah seperti membimbing, konsultasi terkait dengan tugas serta pemberian motivasi.

4. Pengawasan dan Evaluasi atau Controlling

Terakhir, manajemen memiliki fungsi evaluasi. Fungsi manajemen yang satu ini dipergunakan untuk menilai hasil kerja yang telah dilakukan. Evaluasi memang dibutuhkan agar bisa mengontrol kemajuan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Selain itu evaluasi juga bisa dimanfaatkan untuk menilai apakah perlu dilakukan sebuah perubahan strategi atau tidak.

Sedangkan untuk fungsi pengawasan sangat diperlukan agar pekerjaan yang dilakukan bisa lebih mudah mencapai tujuan dari perusahaan tersebut, tindakan

pengawasan biasanya akan digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Selain itu, dalam sebuah organisasi atau perusahaan juga sangat memerlukan salah satu fungsi manajemen ini. Hal ini tak lain agar tujuan dari organisasi atau perusahaan tersebut bisa lebih mudah tercapai secara efektif dan baik.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai. Kelima elemen di atas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen di atas dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren. Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau asrama.³⁵ Menurut Manfred Dalam Ziemek kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para

³⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h. 40

peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. M. Arifin memberikan definisi pondok pesantren sebagai berikut : “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari Leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal”.³⁶

Lembaga Research Islam (pesantren luhur), sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefinisikan pesantren sebagai “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”. Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan definisi pesantren yang lebih singkat, yaitu “suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent”.³⁷

Jadi, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur’an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman

³⁶ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 2

³⁷ Ibid

perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren :

b. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorongan).

c. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

d. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.

e. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.³⁸

Bentuk pondok pesantren seperti yang diungkapkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk tadi, namun dapat lebih beragam banyaknya. Bahkan dari tipe yang samapun terdapat

³⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, (Jakarta : 2003), h. 24-25

perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama.

2. Aspek-Aspek Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran non klasikal, dimana seorang kiyai mengajar para santrinya menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama besar.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan duniawi, tetapi menanamkan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Persepsi sebagai orang dikalangan masyarakat tentang pondok pesantren hanya terbatas pada permasalahan agama (Islam) saja, sehingga muncul suatu asumsi bahwa pendidikan Islam tidak pernah mencapai pendidikan sains. Akibatnya kuatnya praduga itu lahirlah suatu pemikiran yang bersifat sekuler dalam masalah ilmu.³⁹

Tujuan utama berdirinya, tidak lepas dari cita-cita da'wah Islam di Indonesia, yang sekaligus merupakan pembinaan kader ulama. Dengan demikian pondok pesantren merupakan benteng pertahanan yang dapat menjamin keberlangsungan syiar da'wah Islamiyah di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, setiap pesantren sedikitnya memiliki 5 hal:

1. Pondokan atau Asrama

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih

³⁹ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Gazali, Suatu Tinjauan Psikologikpedagogik* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h 6

dikenal dengan Kyai⁴⁰.

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁴¹

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustaz

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES,1982), h. 59

⁴¹Zamakhsyari Dhofir, op.cit., h. 49

untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

2. Ulama, Kiai atau Ustad

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaranajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.⁴²

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan

⁴² Ibid 30

latar belakang kepribadian kyai

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

3. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan. Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren.
- b. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.⁴³

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan

⁴³ Zamakhsari Dhofir, *op.cit.*, h 51

sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

4. Masjid atau Musholla

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang diambil tempat dimasjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi.⁴⁴

5. Ada pengajaran kitab kuning atau kitab Islam berbahasa Arab klasik.

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

⁴⁴ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta;Pustaka , 1975) h. 117-127

oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh 26 (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah⁴⁵

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman,. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara factual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

- a. Pondok Pesantren Tradisional (Salafiyah) Salaf artinya “lama”, ”dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan/ pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem Halaqah yang dilaksanakan dimasjid atau disurau. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofir, op. cit., 50

kepada santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁴⁶ Artinya ilmu ini tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyiaiy pengasuh pondoknya.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah) Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “ashri” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

c. Pondok Pesantren Muhammadiyah Pondok Pesantren Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah dalam hal ini Majelis Pesantren, yang mempunyai minimal lima unsur, yaitu : adanya kyai (ustadz), adanya santri, adanya pembelajaran kitab yang mu^htabar, adanya dirosah islamiyah, adanya masjid sebagai pusat aktivitas peribadahan, dan adanya asrama sebagai tempat mukim bersama.

Pondok Pesantren Muhammadiyah menggunakan sistem kombinasi Pondok pesantren salafiyah (Tradisional) dan khalafiyah (Moderen). Pondok Pesantren Moderen memiliki konotasi yang bermacam-macam.

Ciri-ciri Khas Pesantren Moderen yaitu :

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan.
2. Memiliki buku-buku literature bahasa Arab Kontemporee (buku Klasik/Kitab Kuning).
3. Memiiki sekolah formal dibawah kurikirum

⁴⁶ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS. 1994). P. 157

Dinas dan Kemenag, dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi.

Tidak lagi memakai sistem Pengajian Tradisi seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren terbagi dua yaitu:

- 1) Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- 2) Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.⁴⁷

Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.

⁴⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet pertama, h. 83-87

4. Fungsi Dakwah Pondok Pesantren

Dimensi fungsi pondok pesantren tidak bias dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normative, edukatif, progresif. Nilai-nilai normative pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengartikan dan mendalami ajaran-ajaran islam dalam istilah ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakatnya cenderung baru memiliki agama (Having religion) tetapi belum menghayati agama (being religion). Artinya secara kualitas banyak jumlah umat islam tetapi secara sangat terbatas. Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya.

Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena social yang napak ini menjadikan pondok pesantren sebagai milik desa yang tumbuh berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungan dari arti kata perubahan lingkungan desa tidak bias dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren selan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai denhahakekat pondok pesantren yang cenderung menyentu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas

desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri .

Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi :

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidik / Tarbiyah

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat dalam pengertian member pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghafalkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan secara materialnya terleka pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahamannya yang lebih jauh tentang isi yang terkandung didalamnya. Jadi saranya adalah kemampuan membaca yang tertera wujud tulisannya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologi. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.

Dalam perembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai

dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejarah dengan terjadinya perubahan system pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk katagori berkembang akhir-akhir ini menerima dan menerapkan modernisasi kedalam masyarakat.

Dibidang pendidikan umpamanya adanya pendidikan persekolahan mendapat sambutan hangat dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan system pendidikan klasikal disamping bandongan, sorongan dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lain terlalu tergantung pada seseorang Kyai mempunyai otoritas sebagai figure sacral. Tetapi lebih jauh dari pada kyai berfungsi sebagai kordinastor sementara itu pelaksana atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkai metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat difahami oleh para santri pondok esantren yang mengembangkan sisten itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf yang menunjukkan perubahan arti tradisional ke moderen.⁴⁸

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak kepada persiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam

⁴⁸ Kuntowijoyo. *Paradigm Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan. 1991) h. 252..

pembangunan dibandingkan pendidik dengan jalan adanya perubahan system pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa system pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan pendidikan agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai partner yang intensif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan pesantren ke santero dunia.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah.

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran keberagam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsisten sebagai pemeluk agama Islam.

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren dimasyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian peyebaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya.

Oleh karena itu hadirnya pondok pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah. hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya dan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

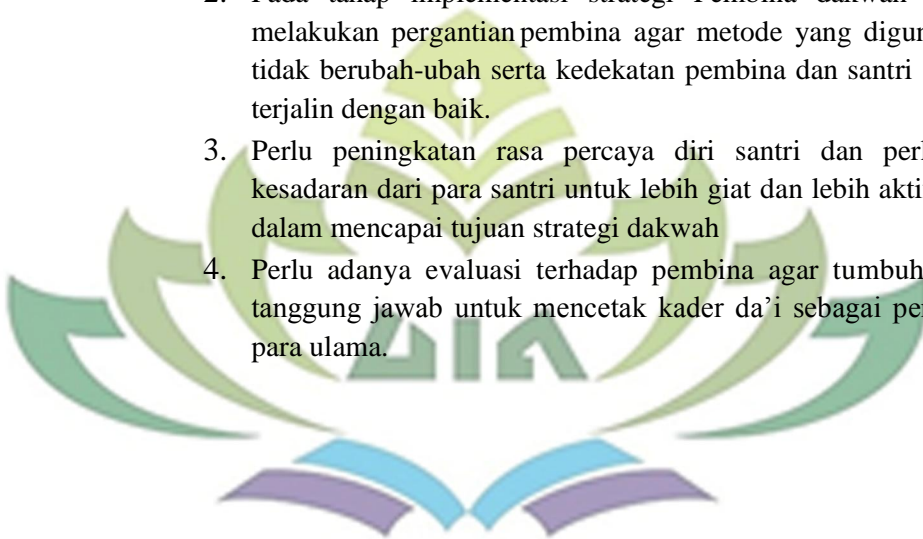
Berdasarkan pembahasan penelitian penulis tentang Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang diterapkan bertujuan untuk membentuk kader ulama dan kader da'i yang tangguh dan berkiprah ditengah-tengah masyarakat sebagai objek dakwah. Tahapan strategi dakwah diwujudkan dalam tiga kegiatan yaitu (1) Perencanaan ; mengidentifikasi kebutuhan santri terhadap materi dakwah dan meningkatkan rasa percaya diri santri. (2) Pelaksanaan ; implementasinya dalam bentuk latihan dakwah (dakwah di lingkungan pondok) baik secara individu maupun kelompok, selain latihan dakwah ada juga praktikum dakwah yang kegiatannya di luar pondok pesantren Nahdatul Ulama (di tengah-tengah masyarakat) (3) tahap evaluasi yakni dengan cara menugaskan santri untuk melakukan pengabdian ke masyarakat atas nama da'i dari Pondok Pesantren Nahdatul Ulama selama setahun. Dari hasil evaluasi inilah kemudian akan diperoleh berhasil atau tidaknya tujuan membentuk kader da'i yang tangguh.
2. Faktor pendukung dan penghambat Strategi dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Adapun faktor pendukung yaitu. Letak pesantren yang strategis, fasilitas yang memadai, dan adanya dukungan dari masyarakat.
Faktor penghambat terhadap peningkatan kualitas dakwah santri yaitu. Faktor internal Pembina dan santri sedangkan faktor eksternal yaitu. Santri belum mampu membaca al-Qur'an dan adanya paksaan orang tua untuk masuk pesantren.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nahdatul Ulama, maka saran-saran yang ingin penulis sampaikan kepada Pembina, ustad dan santri sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kualitas kader dakwah pembina dan ustad harus lebih memperhatikan pada proses perencanaan strateginya yaitu kemampuan santri dalam merumuskan materi dakwah, harus lebih dekat dengan santri dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh santri dalam penyampaian dakwah maupun dalam membuat materi dakwah.
2. Pada tahap implementasi strategi Pembina dakwah tidak melakukan pergantian pembina agar metode yang digunakan tidak berubah-ubah serta kedekatan pembina dan santri dapat terjalin dengan baik.
3. Perlu peningkatan rasa percaya diri santri dan perlunya kesadaran dari para santri untuk lebih giat dan lebih aktif lagi dalam mencapai tujuan strategi dakwah
4. Perlu adanya evaluasi terhadap pembina agar tumbuh rasa tanggung jawab untuk mencetak kader da'i sebagai penerus para ulama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, Filsafat Dakwah ; Jakarta: Raja Grafindo, 2013
- Abdul Wahid, Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya, Jakarta, Prenada Media Grup, 2019 Abdullah, Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi , Jakarta Pusat, Raja Wali Pers, 2019
- Agus, Hermawan. Komunikasi Pemasaran. Erlangga: Jakarta, 2012
- Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011
- _____, Strategi Komunikasi, Bandung : Armiko, 1989
- Bahri Ghazali, Konsep Ilmu Menurut al-Gazali, Suatu Tinjauan Psikologik pedagogik; Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1991
- Bahri Ghazali, Filsafat Dakwah Panduan Perkuliahan Efektif, Bandar Lampung, Harkindo Publisihing,
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta : 2003
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya; CV Mahkota, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta; 1994 Fred R. David, Manajemen Strategi Konsep Jakarta: Prenhalindo, 2002
- Gulo, W. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Grasindo; 2002
- Hartini Kartasapoetra, Kamus Sosial Kependudukan, Jakarta : Bumi Aksara, Jakarta, Hasbullah, Kapita Selektta Islam, Jakarta : Rajawali Pers, 1999
- Kuntowijoyo. Paradigm Islam: Interpretasi untuk Aksi Bandung: Mizan. 1991

- Maryono, Manajemen Pendidikan Agama Islam UMY, Yogyakarta: Pasca Sarjana, UNY, 2003
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren Jakarta : INIS. 1994
- Muhlis Said, Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah, Uin Alauddin
- Mujamil Qamar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta : Erlangga, 2005
- Mulyati Amin, Pengantar Ilmu Dakwah Universitas Alauddin Makassar, 2014 Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006
- Nana Syaodih Suka Dinata, pengembangan kurikulum teori dan praktek Bandung: remaja rosda karya, 2009
- Niswatul Azizah, Strategi dakwah dalam pengembangan sumber daya pondok pesantren, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, Prinsip dan Strategi Dakwah. Bandung: Pustaka Setia, 1997 Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009
- Sena Atmaja, Resy Perwitasari, Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Swot Pada Universitas Muhammadiyah Tangerang, Ejournal Administrasi Bisnis , Volume 8, Nomor 1, 2019
- Sena Atmaja, Resy Perwitasari, Analisis Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Swot Pada Universitas Muhammadiyah Tangerang, eJournal Administrasi Bisnis, Volume 8, Nomor 1, 2019
- Sidi Gazalba, Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam ; Jakarta; Pustaka , 1975 Sondang Siagan, Manajemen Strategik, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,

Bandung: Alfabeta, 2016
Suharsimi Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta,1998
Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Garindo Persada, 1983

Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta:Wijaya,1982¹

Wahidin Saputera, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* ; Jakarta: LP3ES,1982

